

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada umumnya perusahaan dibentuk untuk menghasilkan laba dari setiap kegiatan bisnisnya tetapi pada setiap perusahaan yang ingin melakukan kegiatan dalam pencapaian tujuan dari perusahaan tersebut membutuhkan dana untuk melakukannya tidak jarang dana yang di butuhkan sangat besar dalam pendanaan operasionalnya maka dana yang di butuhkan dapat diperoleh dari berbagai sumber menurut Sunariyah (2006, h.32), perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan, dari dalam perusahaan yaitu modal pemilik dan laba ditahan dan modal asing dapat berupa pinjaman dari luar perusahaan, pada perusahaan yang telah melakukan *go public* mendapatkan dana segar dapat di lakukan dengan cara penjualan saham di pasar modal .

Pasar modal sendiri berfungsi sebagai tempat bertemunya investor atau pemilik modal dengan perusahaan yang menawarkan saham pada publik manfaat lain pasar modal bagi perusahaan sendiri bertujuan menghimpun jumlah dana yang berjumlah besar dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai tidak ada *convenant* sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam mengolah dana dan ketergantungan perusahaan terhadap dana asing seperti pinjaman dari bank dapat lebih kecil, untuk investor sendiri pasar modal memiliki

keuntungan tersendiri dengan nilai investasi yang meningkat mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai kapital gain memperoleh dividen bagi mereka yang memegang saham.

investor pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu investasi pada obyek yang berisiko dan obyek yang bebas risiko, investasi pada obyek yang berisiko seperti melakukan investasi pada obyek yang tingkat return aktualnya di masa depan masih mengandung unsur ketidakpastian, dibandingkan dengan melakukan investasi pada obyek yang bebas risiko merupakan investasi pada obyek yang tingkat keuntungannya di masa depan sudah bisa dipastikan pada waktu menginvestasikan dana. Investasi pada obyek investasi berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham, keberadaan saham yang diperdagangkan sebagai obyek investasi sangat banyak jenisnya dan terjadi pengelompokan sesuai dengan kesamaan kriteria.

Saat ini, BEI mempunyai beberapa jenis indeks, ditambah dengan sepuluh jenis indeks sektoral Indeks tersebut salah satunya *Jakarta Islamic Index*(JII) adalah saham syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (Kini OJK), yaitu saham dari perusahaan-perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan syariat Islam keberadaan kelompok saham-saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* relatif masih baru, tetapi dari tahun ke tahun index saham syariah dalam kelompok *Jakarta Islamic Index*(JII) menunjukkan nilai yang terus naik.

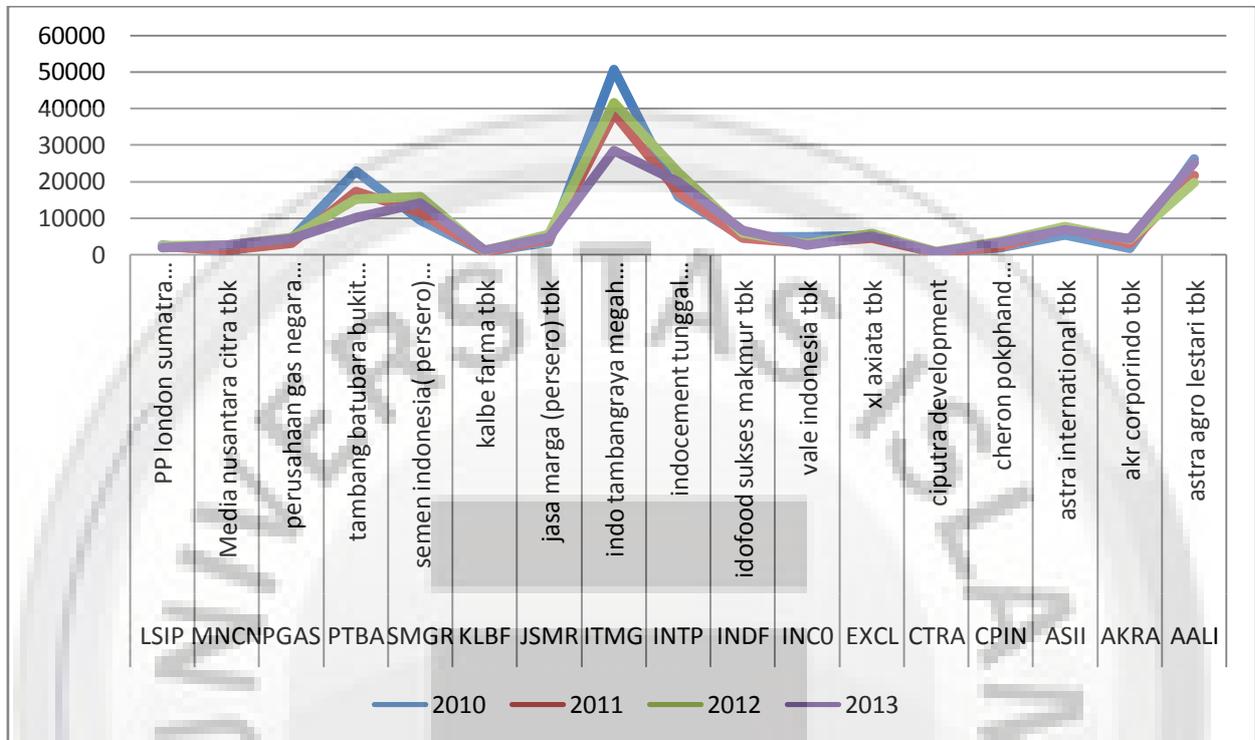
Tonggak perkembangan pasar modal syariah di Indonesia diawali dengan dikeluarkannya JII pada tanggal 3 Juli 2000. Meskipun sebelumnya PT Danareksa

Investment Management telah meluncurkan Danareksa Syariah pada tanggal 3 Juli 1997, tetapi karena pihak Self Regulatory Organisation (SRO) belum menerbitkan yang mengeluarkan secara resmi instrumen yang berhubungan dengan efek syariah, maka perkembangan pasar modal syariah di hitung sejak penerbitan JII.

Pada tahun 2007-2010 perkembangan saham syariah yang terdaftar di JII mengalami perkembangan yang baik, bahkan dapat dikatakan lebih baik dari kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) dan LQ-45, dilihat dalam rentan waktu tersebut kinerja saham-saham yang termasuk dalam JII menunjukkan trend yang baik, pada tahun 2006 sebesar 311,281 menjadi 493.014 pada 28 Desember 2007 naik 58.38%. sementara idenks LQ-45 hanya 52.58% dari 393.112 menjadi 358.313 sedangkan untuk IHSG mencapai angka 52.08% dari 180.523 menjadi 274.826 pada ahir desember 2007 Pada tahun 2008 indeks JII mengalami penurunan akibat dari krisis moneter atau keuangan global tetapi pada tahun selanjutnya, terlihat pada tahun 2009 naik pesat ke angka 92.97% dari 216.189 menjadi 417.182 pada 30 Desember 2009 lebih tinggi dari peningkatan yang terjadi pada IHSG dan LQ-45 pada ahir 2009. hal ini menunjukkan secara keseluruhan bahwa kinerja JII mengalami peningkatan yang semakin baik dari tahun ke tahun (BPS Bank Indonesia, 2010-2013).

Grafik 1.1 harga saham

(perusahaan yang terdaftar di JII pada priode 2010-2013)



sumber: BEI, 2010-2013.

Grafik diatas dapat diketahui kemampuan perusahaan mempertahankan dan menghasilkan harga saham bagi pemegang saham perusahaan, dilihat dari harga saham beberapa perusahaan yang terdaftar di JII pada priode 2010-2013 dapat dilihat bahwa harga saham-saham perusahaan mengalami *fluktuasi*. Selain itu kinerja perusahaan terlihat dari tampilan laporan keuangan yang meningkat, sehingga kondisi dan posisi keuangan akan mengalami perubahan.

Perubahan posisi keuangan, hal ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan, harga saham perusahaan mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, jika perusahaan tersebut mencapai prestasi yang baik maka akan lebih diminati oleh para investor. Prestasi yang dicapai perusahaan, dapat dilihat dari laporan

keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan dirancang untuk membantu para pemakai laporan untuk mengidentifikasi hubungan variabel-variabel dari laporan keuangan dan dapat memperoleh data dari faktor-faktor fundamental yang telah tersaji dalam laporan keuangan tersebut sehingga akan membantu investor dalam melakukan keputusan investasi.

Menurut pendapat dari Tandelilin (2010, h.363), dalam melakukan analisis secara fundamental dengan menganalisis perusahaan investor dapat memilih perusahaan yang layak untuk dijadikan alternatif investasi, memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai intrinsik sehingga layak dibeli, dan memilih saham perusahaan yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai intrinsik sehingga menguntungkan untuk dijual. Sebelum memilih perusahaan untuk dijadikan alternatif investasi, investor harus cermat dalam memilih perusahaan sebab belum tentu semua saham dari perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan besar selalu merupakan alternatif investasi yang baik. Untuk mengetahui saham suatu perusahaan layak dijadikan pilihan investasi, maka investor harus melakukan analisis terhadap perusahaan terlebih dahulu, Analisis rasio-rasio EPS, ROA, ROE, DPS, PBV, NPM, DER, DAR digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor fundamental (*Debt equity ratio (DER)*, *Return On Aset (ROA)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *Price Book Value (PBV)* )

terhadap harga saham yang hasilnya dituangkan dalam judul “**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*(JII) Tahun 2010-2013)**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan faktor fundamental *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) pada periode Tahun 2010-2013 (studi kasus pada 17 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII)).
2. Bagaimana perkembangan harga saham pada periode 2010-2013 pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor fundamental *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara persial dan simultan (studi kasus pada 17 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2010-2013).

### 1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan factor-faktor fundamental yaitu *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) pada periode Tahun 2010-2013. (studi kasus pada 17 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII))
2. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan harga saham pada priode 2010-2013 pada perusahaan yang terdaftar di *jakarta islamic index* (JII).
3. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh factor-faktor fundamental *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara persial dan simultan. (studi kasus pada 17 perusahaan yang terdaftar di *JakartaIslamicIndex* (JII) Tahun 2010-2013) .

### 1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi dunia pendidikan:
  - A. Menambah pemahaman mengenai pengeruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham perusahaan.

B. Penelitian ini diharapkan dapat tambahan bukti empiris mengenai kontribusi faktor-faktor fundamental terhadap harga saham perusahaan.

C. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dimasa mendatang.

2. Manfaat bagi pemerintah:

A. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam penerapan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

B. Menambah pemahaman pemerintah mengenai faktor-faktor fundamental dan faktor lainnya yang berpengaruh.

3. Manfaat bagi perusahaan:

A. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang sering berkecimpung di dunia keuangan atau pasar modal dalam memutuskan strategi untuk berinvestasi .

B. penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan emitendalam meningkatkan harga saham.

C. Menjadi referensi bagi pemilik yang berada didalam struktur perusahaan dan luar struktur perusahaan dalam menentukan

keputusan apa saja yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

### 1.5. Kerangka pemikiran

Setiap perusahaan yang berbasis syariah yang telah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* tentunya harus menjaga tatacara dalam menjalankan bisnisnya agar tidak melenceng dari syariat islam sebagai dasar dari transparansi kepada investor sebagai indikasi bahwa perusahaan itu telah mencapai potensi yang baik, dengan prestasi yang baik maka saham dari perusahaan tersebut akan banyak diminati investor, untuk menilai kinerja perusahaan tersebut diperlukan beberapa tolak ukur salah satunya faktor-faktor fundamental Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya menggunakan beberapa rasio yaitu *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham (studi kasus pada 17 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) Tahun 2010-2013)".

Faktor-faktor Fundamental merupakan Salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh investor dalam memilih saham adalah kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, dari sudut pandang investor, kinerja keuangan yang baik pada suatu perusahaan akan menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk. Seperti telah diuraikan bahwa untuk mendapatkan keuntungan (*capital gain*) adalah membeli saham ketika harga akan naik lalu menjualnya

ketika harganya akan turun, ada beberapa faktor yang harus disadari oleh setiap investor yang mempengaruhi return saham.

Ada faktor yang bersifat fundamental ada juga yang bersifat teknikal seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, keamanan, dan faktor lainnya. Faktor Fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar risiko yang bakal di tanggung oleh investor (Arifin, 2002).

Analisis Teknikal adalah sebuah metode untuk mengevaluasi efek dengan menganalisis statistik yang dihasilkan oleh aktivitas pasar, seperti harga terakhir dan volume. Analisis teknikal tidak mencoba untuk mengukur nilai intrinsik suatu sekuritas, melainkan menggunakan grafik dan alat-alat lain untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat menyarankan aktivitas masa depan.

Teknik-teknik analisis fundamental yang biasanya digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara :

1. Mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental memperkirakan harga saham dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, tentu saja menggunakan data keuangan perusahaan (Jogiyanto, 2008). Dalam laporan ini peneliti akan mencoba menjelaskan secara singkat mengenai beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham :

#### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

*Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997:18.35).

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan ashari, 2005).

Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba

ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti hanya sebagian kecil saja yang pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2001:267). Peningkatan utang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya semakin tinggi kewajiban perusahaan, akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan membayar dividen (Sudarsi, 2002:80).

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage, rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain) (Riyanto, 2008:22).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

### ***Return on Aset (ROA)***

Menurut Ames C Van Horne dan Jhon M. Wachowicz JR. yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:224) mengatakan :”tingkat pengembalian atas investasi ROI atau disebut juga tingkat pengembalian atas aktivas (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur afektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dalam modal yang diinvestasikan” Menurut Hanafi dan Halim (2003:27), *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba.

Menurut Mahmud M Hanafi (2008;42) “*Return on asset (ROA)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan Menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.”

Menurut Hardono mardiyanto (2009;62) “ *Return on asset (ROA)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan Menghasilkan laba bersih yang berasal dari aktivitas investasi.”

Mengukur laba suatu perusahaan sangatlah penting, mengingat bahwa dengan melihat laba suatu perusahaan, maka akan mempengaruhi suatu aktifitas saham itu sendiri, salah satunya termasuk harga saham.

### ***Dividen Per Share (DPS)***

Menurut Warren (1999;122) “*dividen per share* merupakan untuk menunjukkan sejauh mana laba dibagikan kepada pemegang saham”. Pengertian

menurut Riyanto(1995:269), “*dividen per share* digunakan untuk mengukur berapa jumlah rupiah yang akan diberikan kepada pemilik saham dari keuntungan tiap lembar saham. Dimana *Devidend Per Share (DPS)* is the amount of dividend that a stockholder will receive for each share of stock held (investorwords.com, 2008). Artinya, dividen perlembar saham adalah bagian keuntungan yang akan diterima pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki.

Dividen per share merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah saham yang beredar .

Perusahaan yang *dividend per share* nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yakni hasil berupa dividen. Namun perlu diingat bahwa perusahaan juga perlu memperhatikan kebutuhan investasinya, sehingga perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dan untuk digunakan dalam perusahaan yang akan diperlukan untuk investasi perusahaan.

### ***Price Book Value (PBV)***

*Price Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Ang, 1997). Menurut Ratnasari (2003) nilai *Price Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatusaham semakin tinggi, maka *capital gain* (*actual return*) juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV) juga dapat diartikan sebagai perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham.

Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2009: 11). Menurut Tryfino (2009:9) *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jika pada analisis *book value*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya.

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Nilai buku (*book value*) per lembar

saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham sehingga nilai buku perlembar saham adalah total *equitas* dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

### **Harga saham**

Menurut H.M Jogiyanto (2000:8), :“Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Menurut Agus Sartono ( 2001:9 ), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa factor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Menurut Saut Hasnan dan Enny pudjiastuti (2004;151“ Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang.”

Menurut Sunariah (2004;128) “harga saham adalah harga selembarnya saham yang berlaku dalam pasar saat ini dibursa efek.” Harga saham dapat di amati dengan menggunakan *closing price* sebagai indikatornya. Kaitanya antara ratio *Debt equity ratio* (DER), *Return On Aset* (ROA), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Book Value* (PBV) dengan harga saham telah dinyatakan oleh beberapa

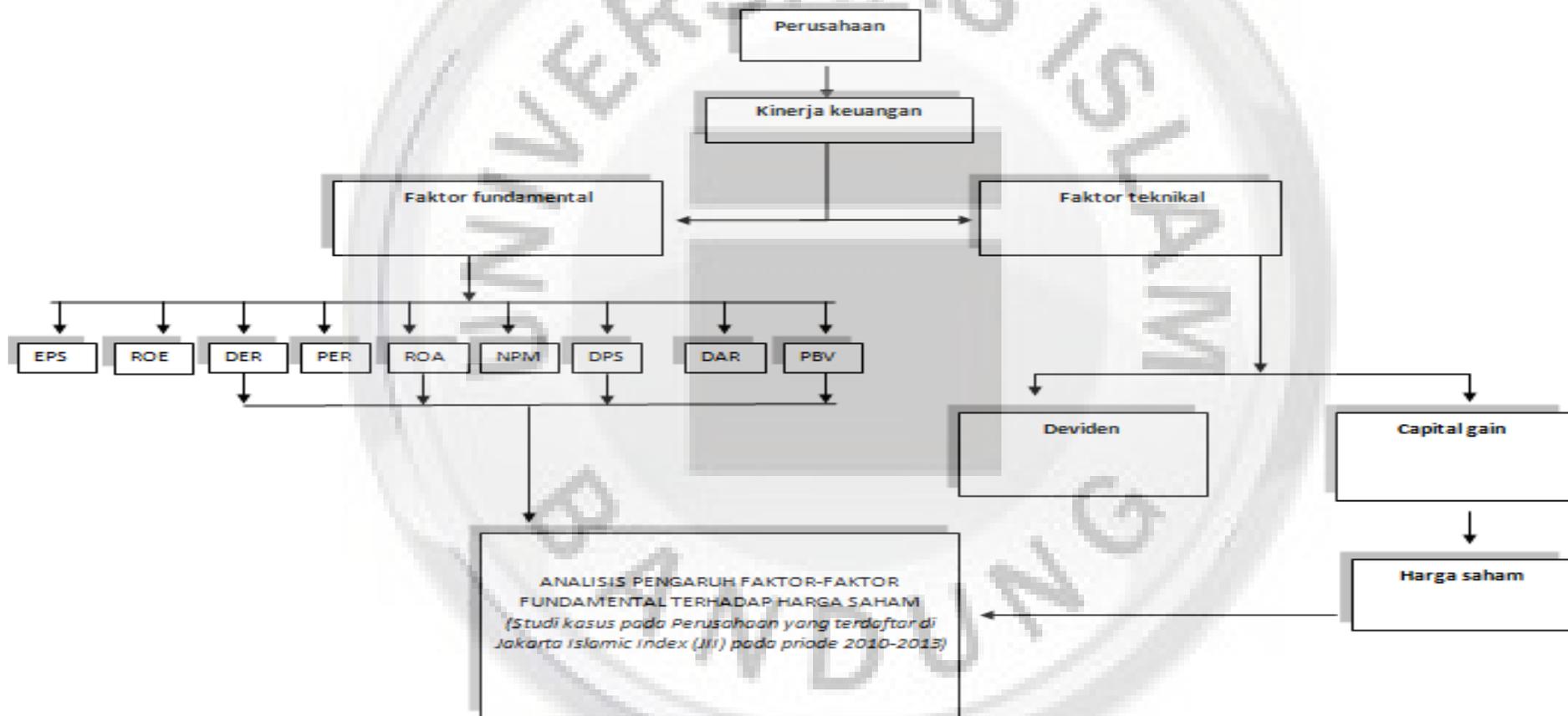
peneliti, Menurut Kasmir (2012:201) “semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.” Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Hubungan Harga Saham dengan *Dividen Per Share (DPS) Signalling theory* menyebutkan bahwa ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividen dan harga saham akan turun jika ada pengumuman penurunan dividen. Tetapi ada argumen lain yang menyebutkan bahwa dividen itu sendiri tidak menyebabkan kenaikan/penurunan harga saham, tetapi prospek perusahaan yang ditunjukkan dengan meningkat/menurunnya dividen yang dibayarkan, yang menyebabkan perubahan harga saham. Teori ini dikenal dengan teori signal atau isi informasi dari dividen (*Information Content of Dividend*). Menurut teori ini, dividen mempunyai kandungan informasi yaitu prospek perusahaan di masa mendatang.

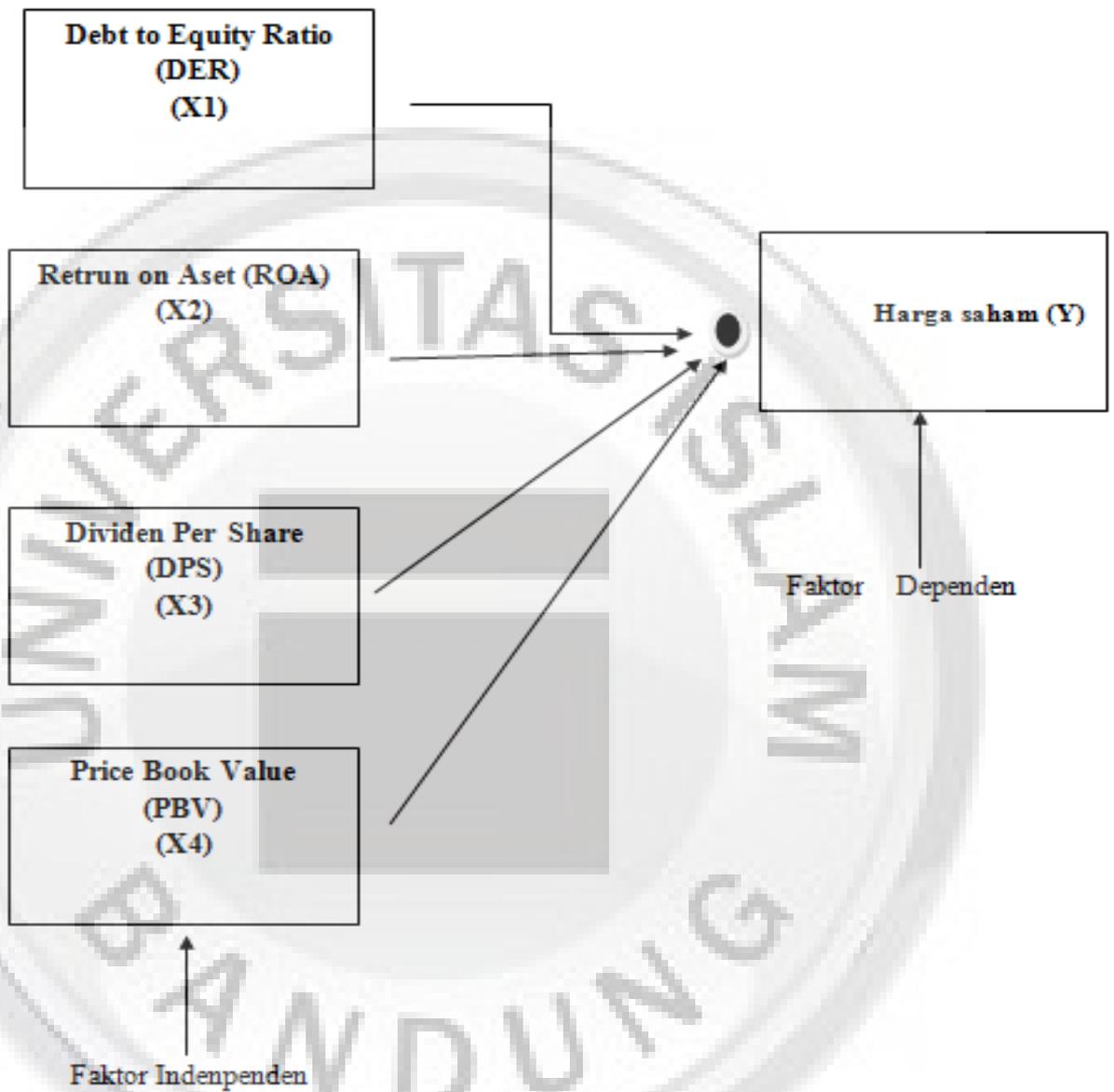
Menurut Ratnasari (2003) Nilai *Price Book Value (PBV)* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain (actual return)* juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV-nya di atas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Menurut Fara Dharmastuti, 2004 mengungkapkan apabila *Debt To Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga

saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen. Sebaliknya, apabila tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah maka membawa dampak meningkatnya harga saham di bursa. Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan sehingga investor tidak menginginkan untuk menanamkan modalnya dan menyebabkan harga saham menurun. *Debt To Equity Ratio* (DER) diperkirakan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

## 1.6. Kerang kabagan



## 1.7 Model Penelitian



## 1.8 HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas , maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “ Adanya pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham.

